

**STRATEGI TINDAK TUTUR PIDATO MAHMOUD ABBAS PADA
SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-67 TAHUN 2012
(KAJIAN PRAGMATIK JOHN ROGERS SEARLE)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab
dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)



Disusun oleh :

Muhammad Bachrul Ulum

NIM. 20201011003

PROGRAM MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

MOTTO

“إن مكونات الحل العادل للصراع الفلسطيني الإسرائيلي لا تحتاج جهدا لاكتشافها بل تحتاج إرادة لتبنيها، ولا تتطلب مفاوضات ماراتونية لتحديدتها بل تتطلب نية صادقة مخلصمة للتوصل إلى السلام”

“Sesungguhnya unsur-unsur pembangun solusi yang adil bagi konflik Palestina-Israel tak perlu dicari-cari lagi. semua hanya perlu kemauan untuk membangun. Tak perlu lagi diskusi berjilid-jilid untuk menentukan itu. semua hanya perlu niat yang sungguh dan tulus untuk sampai pada kata damai”

محمد عباس

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan penulis kepada ayah dan bunda





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-667/Un.02/DA/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas pada Sidang Majelis Umum PBB Ke-67
(Kajian Pragmatik John Rogers Searle)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BACHRUL ULUM, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011003
Telah diujikan pada : Jumat, 01 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.

SIGNED

Valid ID: 624e755ea008a



Penguji I

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

SIGNED

Valid ID: 624ef7e03f51f



Penguji II

Dr. Ening Herniti, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 624af634eef80



Yogyakarta, 01 April 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 624e80b113d92

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Bachrul Ulum

NIM : 20201011003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Bachrul Ulum

NIM : 20201011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Bachrul Ulum

NIM : 20201011003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Bachrul Ulum

NIM : 20201011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Muhammad Bachrul Ulum

NIM : 20201011003

Judul : Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 tahun 2012 (Kajian Pragmatik John Rogers Searle)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Pembimbing



Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.

NIP. 19800903 200901 1 011

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menjadi perantara rabbul ‘izzati untuk menyampaikan risalahNya, sehingga penulis dan orang-orang terdekatnya dapat memperoleh kenikmatan terbesar, yakni nikmat iman dan Islam.

Tesis berjudul “Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 tahun 2012 (Kajian Pragmatik John Rogers Searle)” ini merupakan prasyarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Selesaiannya tesis ini di waktu yang tepat tidak mungkin dapat tercapai tanpa peran dan kontribusi yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak-banyak terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, koreksi, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. guru besar dan para dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh ketelatenan dan kesabaran membimbing kami selama menjalani masa studi. Khususnya kepada Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A yang

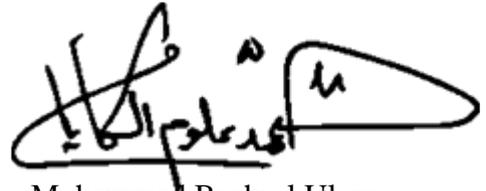
telah memperkenalkan penulis pada kajian-kajian politik dunia Arab melalui tulisan-tulisannya, sehingga penulis termotivasi untuk mendalami kajian tersebut menggunakan kacamata linguistik.

6. pegawai TU, karyawan, serta unit perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan akses kepada penulis untuk menghimpun referensi dalam penulisan tesis ini, serta membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi terkait penulisan tesis.
7. keluarga penulis, ayahanda Bambang Sungkono, serta ibunda Siti Nur Cholilah yang telah menanamkan prinsip-prinsip hidup kepada penulis selama 24 tahun tanpa kenal lelah, memberikan nasihat, motivasi, serta memberikan dukungan moril maupun materil untuk terus melanjutkan studi. Adik penulis, Muhammad Luthfi Ramadhani yang selalu berada di samping penulis dalam penyelesaian tesis ini. Tak lupa, kepada Nur Laili Farida, calon istri penulis yang senantiasa mendukung langkah penulis untuk mewujudkan cita-citanya.
8. guru-guru spiritual penulis di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Al-Falah, khususnya Ustadz Rohmad Afandi yang tak pernah bosan membimbing dan mendukung langkah-langkah penulis.
9. santri-santri Madrasah Diniyah Manzilul Hikmah, yang selalu menjadi motivasi penulis untuk menjadi lebih baik, sekaligus sebagai kawan penulis untuk senantiasa mengembangkan dan mengamalkan ilmu.
10. sahabat, teman, rekan, dan orang-orang terdekat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Serta para pecinta bahasa Arab dimanapun berada, yang telah menjadi bahan bakar penulis untuk selalu berkontribusi pada bidang kajian ini.

Penulis tak mampu membalas satu persatu jasa mereka, kecuali dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta doa yang penulis panjatkan setulus hati, semoga mereka selalu berada dalam lindunganNya, dan semoga kebaikan mereka tercatat sebagai amal salih di sisiNya. Tanpa mereka, mungkin penulis tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Penulis,



Muhammad Bachrul Ulum

NIM. 20201011003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada Sidang Majelis Umum
PBB Ke-67 tahun 2012 (Kajian Pragmatik John Rogers Searle)**

Muhammad Bachrul Ulum

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pidato Mahmoud Abbas selaku Presiden Palestina yang disampaikan dalam Sidang Majelis Umum PBB ke-67 tahun 2012. Peneliti berasumsi, pidato Mahmoud Abbas saat itu merupakan salah satu faktor yang berperan penting di balik banyaknya dukungan terhadap Palestina pasca pidato tersebut disampaikan. Hal ini dikarenakan pidato seorang Presiden yang disampaikan dalam Sidang Umum PBB akan dipersiapkan dengan baik, dengan memperhatikan seluruh elemen yang ada dalam persidangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan Teori Tindak Tutur John Rogers Searle. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait unsur linguistik dan ekstralinguistik yang terletak pada pidato tersebut, untuk kemudian dianalisis kembali dengan tujuan memperoleh susunan strategi yang digunakan Mahmoud Abbas dalam pidato tersebut.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dari 18 data tuturan persuasif Mahmoud Abbas, 7 diantaranya merupakan ilokusi direktif yang berisi permintaan Abbas kepada PBB untuk segera menerbitkan resolusi baru, serta permintaan Abbas kepada dunia untuk mendukung langkah Palestina serta menekana Israel. 6 lainnya merupakan ilokusi komisif yang berisi janji Abbas atas langkah-langkah yang akan Palestina tempuh, serta harapan atas apa yang idealnya terjadi antara kedua bangsa di masa depan. 3 lainnya merupakan ilokusi asertif yang berisi pernyataan prinsip Palestina yang teguh pada orientasi damai, serta jawaban Abbas mengenai tuduhan yang disasarkan Israel pada Palestina. serta 2 sisanya merupakan ilokusi ekspresif yang berisi ungkapan apresiasi Abbas kepada para pemimpin dunia, serta kekecewaan Abbas terhadap keberpihakan kepada tindakan kolonialisme yang

dilakukan Israel. Dalam ilokusi tersebut, untuk mendapatkan simpati dunia Abbas tidak hanya menggunakan strategi bertahan dengan prinsip perdamaianya, namun juga melakukan penyerangan kepada Israel melalui tuturan-tuturannya yang membawa Israel pada posisi yang kurang menguntungkan.

Kata Kunci : Pidato, Strategi, Ilokusi, Sidang Majelis Umum PBB, Mahmoud Abbas.



إستراتيجية خطاب محمود عباس في الدورة السابعة والستين

للجمعية العامة للأمم المتحدة عام ٢٠١٢ (دراسة تداولية لجون روجرز سيرل)

محمد بحر العلوم

الملخص

تبحث هذه الدراسة عن كيف خطاب محمود عباس كرئيس فلسطين الذي ألقاه في الدورة السابعة والستين للجمعية العامة للأمم المتحدة عام ٢٠١٢. واعتقد الباحث أن خطاب محمود عباس حينئذ كان أحد العوامل التي لعبت دورًا مهمًا لهذا العدد الكبير من دعم فلسطين بعد القاء الخطاب. وذلك لأن خطاب الرئيس الذي يُلقى في الجمعية العامة، سيألف في تمام الاعداد، وذلك بمراعاة جميع العناصر الموجودة في تلك الدورة.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، بالاعتماد على نهج نظرية فعل الكلام لجون روجرز سيرل. باستخدام هذه النظرية، يهدف الباحث للحصول على معلومات تتعلق بالعناصر اللغوية وغير اللغوية الموجودة في الخطاب، ثم تحليلها بهدف الحصول على هيكل الإستراتيجية التي استخدمها محمود عباس في خطابه.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه من بين ١٨ معطيات لخطاب محمود عباس من نوع الأفعال الإنجازية ، ٧ منها الأفعال التوجيهية تحتوي على طلب عباس إلى الأمم المتحدة لإصدار قرار جديد أسرع ما ممكن، بالإضافة إلى مطالبة عباس للعالم بدعم الخطوات الفلسطينية، ثم الاجبار على إسرائيل. و ٦ أخرى هي الأفعال الإباحية تحتوي على وعد عباس بشأن الخطوات التي ستأخذها فلسطين، فضلاً عن الآمال فيما سيحدث بشكل مثالي بين البلدين في المستقبل. و ٣ أخرى هي الأفعال التقريرية تحتوي على تصريحات للمبادئ الفلسطينية ثابتة في هدف السلام ، وكذلك رد عباس على الاتهامات إسرائيل لفلسطين. و ٢ أخرى الأفعال التعبيرية تحتوي على تعبيرات عن تقدير عباس لرؤساء الدول، وكذلك خيبة أمل عباس من انحياز العالم إلى جانب الاستعمار الإسرائيلي. في هذا العمل الخطابي ، من أجل كسب التعاطف العالمي ، لم يستخدم عباس استراتيجية دفاعية من خلال مبدأ السلام فحسب ، بل طرح أيضاً هجمات على إسرائيل من خلال خطابه مما وضع إسرائيل في مكان خاسر

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الكلمات المفتاحية: الخطاب ، الإستراتيجية ، الأفعال الكلامية ، الجمعية العامة للأمم المتحدة ، محمود عباس

DAFTAR ISI

MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritis.....	14
G. Metodologi Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II Pidato Mahmoud Abbas dalam Konteks Perjuangan Palestina pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67.....	31
A. Biografi Mahmoud Abbas.....	31
B. Perjalanan Politik Mahmoud Abbas : Fatah, PLO, dan Kursi Kepresidenan 33	
C. Peran PBB dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel	37
D. Perjalanan Palestina dalam Keanggotaan PBB	41
E. Kondisi Sidang Majelis Umum PBB ke-67	43
BAB III Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Pidato Mahmoud Abbas dalam Sidang Majelis Umum PBB ke-67 tahun 2012	47
A. Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Mahmoud Abbas.....	48
B. Strategi Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Mahmoud Abbas	91

BAB IV Penutup	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112
LAMPIRAN.....	114



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi

tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Salah satu usaha yang ditempuh rakyat Palestina untuk lepas dari belenggu penjajahan Israel adalah dengan membentuk komite resmi. Komite resmi inilah yang nantinya ditugaskan menjadi perwakilan resmi Palestina dalam usaha diplomasi antarnegara, dan sebagai juru bicara Palestina dalam konferensi-konferensi organisasi internasional, utamanya PBB. Oleh karenanya, pada Mei 1964 sekitar 400 relawan dalam negeri Palestina melakukan pertemuan di Intercontinental Hotel, di sebelah timur Yerusalem untuk membentuk komite resmi Palestina, yang akhirnya diberi nama *Palestine Liberation Organization (PLO)*, alias Organisasi Pembebasan Palestina. Tujuan utamanya adalah menyatukan langkah para pejuang Palestina guna menyusun strategi perlawanan terhadap penjajahan Israel dan membentuk negara merdeka Palestina¹.

PLO merupakan komite resmi Palestina yang anggotanya berasal dari partai-partai politik. *Fatah* adalah partai yang mendominasi kursi PLO di masa awal pendiriannya. Gaya berpolitik Fatah pada awalnya, selain mengoptimalkan perjuangan diplomasi, juga mendukung penuh perjuangan angkat senjata², terbukti Fatah terlibat dalam Perang Arab-Israel tahun 1967, bahkan memenangkan *Yom Kippur War* (Perang Yom Kippur) tahun 1973. Namun ternyata kemenangan-kemenangan kecil dalam peperangan tersebut belum membuat Palestina cukup

¹ Barry M. Rubin, ברִי מִרוֹבִין, dan Barry Rubin, *Revolution Until Victory?: The Politics and History of the PLO* (Harvard University Press, 1994), 1.

² Badra Jultouriq Rahman, " Hamas dan Fatah: Tekanan Ideologi dalam Membebaskan Palestina," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2020): 88.

mampu berdiri tegak seutuhnya menjadi sebuah negara. Pada proyek militer selanjutnya, kelompok *Al-Aṣifah* (angkatan bersenjata bentukan Fatah) mengalami kekalahan di Yordania dan Lebanon, sehingga sekali lagi harus terusir³.

Kekalahan tersebut membuat Fatah mengubah gaya berpolitiknya. Mereka lebih fokus pada perjuangan diplomasi dengan turut serta dalam konferensi-konferensi dunia. Member-member Fatah melalui PLO sebagai wadah resmi perjuangan Palestina mulai berperan aktif dalam meja-meja perundingan internasional. Usai Perang Yom Kippur, untuk pertama kalinya PBB memberikan kesempatan bagi Palestina (melalui PLO) untuk menyampaikan pidatonya di hadapan Sidang Majelis Umum PBB tanggal 13 November 1974. Hasilnya, Resolusi Sidang Umum PBB 3236⁴ yang ditetapkan tanggal 22 November 1974 menetapkan status Palestina sebagai entitas peninjau, bahkan menetapkan Zionisme sebagai salah satu bentuk rasisme yang harus diperhatikan dunia⁵. Resolusi tersebut bahkan menyebut bahwa Zionisme sama seperti sistem Apartheid di Afrika Selatan. Keputusan tersebut tentunya membawa Israel pada posisi yang cukup terancam dalam pertahanan politik internasional. Keputusan itu didukung 72 negara dan ditentang oleh 35 lainnya. Sementara itu, sebanyak 32 negara menyatakan abstain atas resolusi tersebut⁶.

³ T. Rezasyah, "The Role of Indonesian Diplomats in Supporting Palestinian's Struggle at the UN (in the Time of Presidency of the UNSC, May 2019)," *Jurnal ICMES* 3, no. 2 (2019): 122–36.

⁴ "A/RES/3236 (XXIX) of 22 November 1974," 25 September 2011, <https://web.archive.org/web/20110925214133/http://domino.un.org:80/UNISPAL.NSF/0/025974039acfb171852560de00548bbe>.

⁵ Nadia Naser-Najjab, *Dialogue in Palestine: The People-to-People Diplomacy Programme and the Israeli-Palestinian Conflict* (Bloomsbury Publishing, 2020), 73.

⁶ Riva Dessthania Suastha, "Mengurai Resolusi Majelis Umum PBB soal Israel-Palestina," internasional, diakses 30 September 2021,

Melihat hasil yang didapatkan melalui meja perundingan PBB, Palestina mulai menyadari bahwa perjuangan melalui jalur diplomasi membawa pengaruh yang lebih besar terhadap kedaulatan negaranya dibanding angkat senjata. Sejak saat itu, PLO dalam dominasi Fatah mulai gencar melakukan proses negosiasi sebagai strategi politiknya, baik melalui diplomasi konferensial, diplomasi parlementer, maupun diplomasi terhadap organisasi internasional.

Dari ketiga jenis diplomasi yang dilakukan oleh Palestina, diplomasi parlementer menjadi salah satu metode yang membuahkan hasil cukup maksimal. Dalam diplomasi model ini, Palestina dipersilakan berbicara dihadapan Sidang Majelis Umum PBB untuk menggait simpati dunia agar memberikan persetujuannya atas usulan yang dikemukakan Palestina melalui metode voting⁷. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa panggung diplomasi parlementer pertama Palestina adalah Sidang Majelis Umum PBB tahun 1974, dan terbukti melahirkan resolusi yang berdampak baik bagi perjuangan Palestina.

Berbekal hasil dari upaya-upaya diplomasi yang dilakukan tersebut, *Yasir 'Arafat* selaku Presiden PLO, bersama mayoritas anggota parlemen PLO memantapkan diri untuk memproklamasikan kemerdekaan Palestina pada tahun 1988. Namun proklamasi tersebut bukanlah destinasi akhir dari upaya-upaya diplomasi Palestina dalam meraup simpati internasional. Upaya diplomasi masih terus digencarkan, bahkan setelah diangkatnya *Mahmūd 'Abbās* sebagai Presiden

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171222153903-134-264262/mengurai-resolusi-majelis-umum-pbb-soal-israel-palestina>.

⁷ Badri Alzaky dan Faisyal Rani, "Diplomasi Palestina Menjadi Negara Pengamat Non-Anggota Di Perserikatan Bangsa-bangsa (Pbb) Tahun 2011-2012" (PhD Thesis, Riau University, 2017), 10.

kedua Palestina pada tanggal 29 Oktober 2004, menggantikan Yaser Arafat yang meninggal setahun sebelumnya.

Mahmoud Abbas atau biasa dikenal dengan *Abū Māzin* merupakan Presiden kedua Palestina setelah Yaser Arafat. Keduanya berada di bawah naungan partai politik yang sama, yakni Fatah. Abbas dikenal sebagai diplomat dan negosiator yang ulung. Akhir tahun 70an ia mulai berkeliling dunia membawa nama PLO untuk melakukan diplomasi konferensial terhadap berbagai negara agar berkenan memberikan dukungannya pada Palestina. Walhasil, Abbas berhasil mendapat dukungan penuh dari Irak, Suriah, Qatar, Tunisia, Maroko, Libya, Yaman, dan Kuwait. Bahkan Abbas berhasil menembus tembok blok Soviet tahun 1980 dan berhasil bertemu dengan Komite Uni Sovyet untuk persahabatan dengan negara-negara Asia serta Soviet-Palestina⁸.

Hal tersebut menjadi bekal yang sangat berguna bagi Abbas ketika mulai menjabat sebagai Presiden. Abbas menargetkan peningkatan status Palestina akan terjadi di tahun 2011. Pada saat itu, Abbas mengajukan proposal terhadap PBB tentang batas wilayah serta akuisisi Yerusalem sebagai ibukota negara. Pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67 September 2012, Mahmoud Abbas diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato di hadapan Sidang Panel ke-44. Dalam kesempatan tersebut, Abbas menyampaikan tekadnya yang kuat untuk membawa Palestina meraih keanggotaan penuh di PBB⁹.

⁸ Jonathan Schanzer, *State of Failure: Yasser Arafat, Mahmoud Abbas, and the Unmaking of the Palestinian State* (St. Martin's Publishing Group, 2013), 98.

⁹ Alzaky dan Rani, "Diplomasi Palestina Menjadi Negara Pengamat Non-Anggota Di Perserikatan Bangsa-bangsa (Pbb) Tahun 2011-2012," 11.

Pidato Abbas saat itu diduga menjadi salah satu faktor keberhasilan Palestina dalam meraih dukungan negara-negara dunia. Dukungan terhadap Palestina dalam sidang tersebut meningkat pesat. Selain peningkatan jumlah suara pendukung dari 129 negara pendukung per Januari 2012 menjadi 138 negara pendukung¹⁰, beberapa negara yang pada awalnya menyatakan menolak mendukung Palestina berbalik mendukung Palestina.

Peningkatan dukungan tersebut pastinya bukan tanpa sebab. Melalui kemampuan dan pengalaman diplomasinya, Abbas tentunya telah mempelajari beragam pola komunikasi diplomatik yang akan bekerja dengan baik. Pidato Mahmoud Abbas di hadapan Sidang Majelis Umum PBB sebagai corong diplomasi Palestina tentunya harus disusun dengan penuh perencanaan dan strategi. Pola bahasa pada pidato ini dinilai sudah disesuaikan dengan segala elemen yang ada pada saat sidang. Sehingga pidato ini tidak jadi sekedar pidato politik biasa, melainkan sebuah pidato politik yang memiliki bobot target dan langkah yang pragmatis.

Dalam praktik politik, bahasa juga berperan menjadi saluran penyebaran kekuasaan¹¹. Salah satunya melalui pidato. Pidato banyak dimanfaatkan politikus sebagai alat komunikasi antara ia dengan target politiknya. Nathalie Mazraani dalam studinya memaparkan bahwa kajian mengenai wacana politik dalam pidato merupakan eksplorasi relasi antara, tidak hanya pada level *language form* (bentuk

¹⁰ "A/RES/67/19 of 4 December 2012," diakses 30 September 2021, <https://unispal.un.org/UNISPAL.NSF/0/19862D03C564FA2C85257ACB004EE69B>.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, "Kontribusi Ilmu Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik," *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Uslub (Stilistika Arab)*, 12 September 2010, 13, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7788/>.

bahasa), tetapi juga pada level *language function* (fungsi bahasa)¹². Kajian *language form* merupakan studi tentang bentuk luar sebuah bahasa, bahasa sebagai sebuah ujaran yang disampaikan, serta bagaimana bahasa dituturkan.

Karena kajian terhadap wacana politik tidak cukup hanya dari tataran luarnya saja, maka untuk mengkaji pidato politik perlu pendekatan yang dapat mengupas isi pidato luar dalam, sehingga menghasilkan penelitian yang komprehensif. Karena perhitungannya sangat matematis (meskipun pada akhirnya adalah sebuah pertarungan), penutur juga harus memperhitungkan dampak atau reaksi publik terhadap apa yang ia sampaikan. Seefektif apakah bahasa yang akan ia gunakan dalam pertarungan politiknya, serta dampak seperti apa yang ia harapkan dari tuturan yang ia berikan. Maka aspek kegunaan bahasa harus dipikirkan sepragmatis mungkin. Analisis pragmatik bahasa menurut Leech berusaha untuk menyelidiki aspek makna yang diturunkan, bukan dari sifat formal kata dan konstruksi (seperti dalam kasus semantik) tetapi dari cara ujaran digunakan dan bagaimana ucapan itu digunakan¹³. Oleh karena itu menggunakan pragmatik adalah sebuah keniscayaan dalam kajian wacana politik.

Penggagas kajian pragmatik dalam analisis bahasa adalah John Langshaw Austin (1911-1960). Austin adalah penggagas teori tindak tutur (*speech act*). Austin yang membagi tuturan menjadi 3, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun Austin menuturkan pula, bahwa jantung analisis tindak tutur adalah

¹² Nathalie Mazraani, *Aspects of language variation in Arabic political speech-making* (Routledge, 2013), 1.

¹³ Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (Penguin Books, 1990).

menganalisis ilokusi. Karena ilokusi berada pada posisi tengah, antara tuturan dan respon tutur. Kemudian muncullah John Rogers Searle, seorang filsuf yang mendedikasikan penelitiannya pada hubungan antara linguistik dengan filsafat. Searle menyempurnakan teori milik Austin. Sebelumnya Austin membagi tindak tutur menjadi 2 jenis, yakni tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif¹⁴. Pembagian tersebut berpengaruh pada klasifikasi ilokusi Austin menjadi 5 jenis tuturan. Namun, menurut Searle semua tindak tutur punya nilai performatif. Distingsi performatif dan konstatif hanya akan menimbulkan kerancuan dan ketimpang tindihan. Maka Searle mengoreksi dan mengkritik pembagian 5 ilokusi Austin, dan mengajukan 5 pembagian baru : Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif¹⁵.

Bahasa dan politik telah terjalin sedemikian rupa, sehingga bahasa merupakan salah satu instrumen yang sangat diperlukan dalam politik¹⁶. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa pertarungan politik adalah pertarungan bahasa. Salah satu contohnya terjadi dalam pidato yang disampaikan Abbas berikut :

ورغم كل تعقيدات الواقع وإحباطاته نقول إنه ما زالت أمام العالم فرصة
ربما ستكون الأخيرة وهي الأخيرة فعلا لإنقاذ حل الدولتين، ولإنقاذ السلام

Kendati banyak halangan dan rintangan terjadi, kami katakan bahwa di hadapan dunia masih tersisa kesempatan, mungkin saja ini adalah kesempatan terakhir, sungguh yang terakhir, untuk menyelamatkan solusi 2 negara, dan untuk menyelamatkan perdamaian.

¹⁴ John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words: Second Edition* (Harvard University Press, 1975), 237.

¹⁵ John Searle, F. Kiefer, dan M. Bierwisch, *Speech Act Theory and Pragmatics* (Springer Science & Business Media, 2012), 23.

¹⁶ Eromosele John Abuya, "A Pragma-Stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech.," *English Language Teaching* 5, no. 11 (2012): 2.

Tuturan di atas tidak menyebutkan secara langsung maksud Abbas untuk mengajak dunia memberikan dukungannya pada langkah Palestina untuk meraih keanggotaan penuh PBB. Dalam tuturan tersebut, Abbas memilih untuk memberikan tantangan kepada para peserta sidang sebagai alat untuk mendireksi pilihan voting para pemimpin negara. Dalam kasus tuturan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan yang diberikan Abbas bukanlah sekedar ucapan biasa, namun satu wacana yang mengharapakan hadirnya tindakan.

Walaupun bukan satu-satunya alasan PBB untuk mengeluarkan Resolusi 67/19, pidato Abbas memberikan peluang baru bagi Palestina untuk mendapatkan perlakuan yang lebih baik di mata internasional, dan tentunya menjadi bahan pertimbangan para pemimpin negara untuk memutuskan pilihan votingnya. Fungsi Pidato dalam Sidang Majelis Umum sendiri merupakan salah satu wujud dari hak berbicara peserta sidang yang cukup krusial, hal ini disebabkan karena pidato (*speeches*) merupakan rangkaian dari agenda *Plenary Meetings* (Sidang Paripurna) yang disaksikan oleh seluruh peserta sidang¹⁷. Secara tak langsung, dalam Sidang Majelis Umum PBB ke-67 itu Mahmoud Abbas sedang berperang melawan Israel dan sekutunya di atas podium. Sebagai panglima perang, tentu ia tak mungkin asal-asalan. Senjata yang ia gunakan (dalam hal ini adalah teks pidato) pastinya sudah ia persiapkan sebelumnya. Melihat dari “kemenangan” yang ia raih pada

¹⁷ General Assembly of the United Nations, “Plenary Meetings - Rules of Procedure and Comments”(UnitedNations),diakses17Maret2022,<https://www.un.org/en/ga/about/ropga/plenary.shtml#r68>.

peperangan tersebut, peneliti tertarik untuk membedah strategi macam apa yang digunakan Abu Mazin dalam pidatonya saat itu.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diutarakan sebelumnya membuat peneliti dihadapkan pada beberapa pertanyaan, yakni :

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan Mahmoud Abbas dalam pidatonya pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67?
2. Bagaimana strategi kebahasaan yang direncanakan Abbas melalui tindak tutur ilokusi tersebut dalam pidatonya pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan Mahmoud Abbas dalam pidatonya pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67?
2. Menguraikan strategi kebahasaan yang direncanakan Abbas melalui tindak tutur ilokusi tersebut dalam pidatonya pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67?

D. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan, peneliti berharap penelitian ini juga membawa kegunaan kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik, peneliti berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dan politik. Peneliti meyakini bahwa bahasa memiliki peran yang kuat terhadap kiprah seorang politisi.

Kemampuan seorang politisi dalam melakukan persuasi secara verbal adalah sebuah *skill* yang krusial dibutuhkan. Bahasa yang disampaikan seorang politisi akan mencerminkan kepribadian, gaya memimpin, serta visi dan misi politiknya kedepan. Melalui penelitian ini, peneliti mengajak para akademisi bahasa untuk selalu peka terhadap fenomena linguistik yang terjadi dalam dunia politik.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pemicu kepekaan masyarakat pada umumnya terhadap pernyataan politik yang terjadi di sekitarnya. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mampu mendalami mimpi–mimpi dan ambisi para politisi, khususnya dalam kasus penjajahan Israel terhadap Palestina. Bagaimana bahasa dapat menjadi citraan kemelut politik yang terjadi di Palestina. Dengan demikian, masyarakat akan memilih sikap yang akurat untuk merespon situasi yang terjadi di Palestina, maupun merespon situasi politik pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang menganalisis strategi wacana politik, namun sejauh penelusuran peneliti, penelitian ini merupakan satu–satunya penelitian yang menggunakan teks pidato asli berbahasa Arab Mahmoud Abbas dalam *United Nation General Assembly* (UNGA) tahun 2012 sebagai objek material penelitiannya. Kendati demikian, penelitian ini bisa hadir karena adanya beberapa penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian–penelitian tersebut menginspirasi peneliti, serta memberikan banyak kontribusi pada penelitian ini.

Diantaranya adalah sebuah penelitian berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Pidato Presiden Palestina Mahmoud Abbas dalam KTT OKI 2017 (Kajian Pragmatik)*”. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Hasrul Azmi, Universitas Indonesia. Dipresentasikan pada SEMNASBAMA (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa) Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang tahun 2018. Penelitian ini mengkaji pidato yang disampaikan Abbas pada KTT OKI tahun 2017 di Istanbul. Pendekatan yang digunakan adalah teori tindak tutur John Rogers Searle. Berbeda dengan penelitian kali ini yang cukup komperhensif karena mengkaji tindak tutur secara kompleks, penelitian Azmi hanya berfokus pada ilokusi ekspresif yang dinilai sangat menonjol dalam pidato Abbas kala itu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, dalam pidatonya kala itu Abbas menggunakan 7 ujaran yang terindikasi menunjukkan ekspresi psikologis.

Kemudian sebuah jurnal berjudul “*Rhetorical Appeals Used By Mahmoud Abbas on His Speech at United Nation General Assembly (UNGA) 2012*”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Azzah Nur Laeli, Prodi Bahasa dan Sastra Inggris-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada kajian retorika Aristoteles yang membagi model penuturan wacana politik menjadi 3 bagian, yakni ethos, logos, dan pathos. Objek penelitian dalam studi ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Peneliti sedang meneliti tentang pidato proposal, sedangkan pidato dalam studi ini meneliti pidato penyampaian rasa terima kasih atas peningkatan status yang diberikan oleh PBB. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa Abbas selalu memulai pidato-pidatonya dengan sentuhan empatik melalui paparannya soal peperangan, serangan, dan penjajahan Israel.

Kemudian “*A Pragma-stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech*” yang ditulis oleh Eromosele John Abuya yang diterbitkan oleh Jurnal English Language Teaching Vol.5 No.11 tahun 2012-Canadian Center of Science and Education. Penelitian ini mengkaji teks pidato Presiden Nigeria terpilih 2011, Goodluck Ebele Jonathan pada saat upacara pelantikannya. Dengan menggunakan pendekatan pragmatistika, penelitian ini berfokus pada pembedahan tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) yang digunakan Presiden Jonathan dalam pidatonya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah campuran kualitatif dan kuantitatif, menggunakan pisau analisis teori *Speech Act* milik J.L Austin (1962) serta J.R Searle (1969). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pidato tersebut ditemukan 40 tuturan dengan prosentase pemilihan gaya penyampaian sebagai berikut : 55 % Asertif, 10% Direktif, 15% Verdiktif, 75% Komisif, serta 45% Deklaratif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Presiden Jonathan dalam pidatonya tersebut kebanyakan memberikan apresiasi terhadap para pendukungnya dalam gelaran Pemilu. Penelitian ini memiliki model yang sama dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, namun objek yang digunakan jelas berbeda. Selain itu peneliti tidak menggunakan prosentase gaya bahasa sebagai tolok ukur penelitiannya. Penelitian ini juga membantu peneliti menemukan referensi teori dan prosedur penelitian.

Kemudian sebuah tesis yang berjudul “*Al-Istiratijyyat At-tadawuliyah Fi Tahlil Al-Khithab As-Siyasi : Khitab Al-Hajjaj bin Yusuf Anmudzajan*” yang ditulis oleh Maliki Iman, mahasiswi Program Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, Bahasa, Humaniora, dan Ilmu Sosial-Zayyan ‘Asyur University, Djelfa-

Aljazair, tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada strategi pragmatis kebahasaan yang digunakan dalam pidato–pidato politik Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, seorang politikus era Dinasti Umayyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif, Analisis wacana ini dijalankan dengan menggunakan teori *Speech act* dalam *Istiratijiyat Al-Iqna'* (Strategi Persuasif) yang digunakan Hajjaj dalam pidato–pidatonya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hajjaj acapkali menggunakan klausa perintah dan larangan sebagai wajah penguasaannya terhadap isu kekuasaan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karakteristik pidato politik pada era Umayyah adalah harmonisasi (*Insijam*) antara teks pidato dengan kutipan ayat al-qur`an dan hadis. Penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui perbandingan antara pidato politik era ideologi Islam, dengan pidato Abbas yang berideologi nasionalis (perseberangan dengan ideologi Hamas, lawan politiknya). Hal tersebut membuat peneliti mampu mengembangkan penelitian ke arah yang lebih spesifik. Bukan hanya pada tataran *do's*, namun juga masuk pada tataran *don'ts*.

Kemudian sebuah tesis berjudul “*Dirasah fi Al-Manhaj As-Siyasi Li Ar-Rais Al-Filisthiny Mahmoud Abbas Abu Mazen*”, tesis ini ditulis oleh Muayyid Mahmoud Ibrahim Abdul Wahhab, seorang mahasiswa Magister Program Kajian Dunia Arab Kontemporer-Institut Studi Kawasan Al-Quds University. Studi ini berfokus pada penalaran dekriptif terhadap sikap politik yang selama ini digunakan Mahmoud Abbas. Rentang waktu yang dianalisis peneliti adalah saat Mahmoud Abbas memulai debutnya di PLO tahun 1970 hingga aktifitasnya di PBB tahun 2011. Penelitian memiliki 3 sumber data utama, yakni literatur dan dokumen

sejarah, wawancara bersama Mahmoud Abbas, serta testimoni masyarakat terhadap kinerja beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi politik yang dibawa Abbas memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan ideologi dasar PLO. Salah satu temuan terpenting dalam penelitian ini (dan juga penting untuk penelitian ini) adalah bahwa Mahmoud Abbas sangat memegang teguh hak-hak rakyat Palestina, dan berusaha mewujudkannya melalui cara-cara politik dan diplomatik. Hal tersebut tentu sangat berhubungan dengan penelitian ini, karena ideologi itulah yang akhirnya tertuang dalam pidato Mahmoud Abbas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menawarkan alternatif baru dalam mengkaji pidato tokoh politik, khususnya Abbas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatik sebagai objek formal penelitian. Dengan demikian, pidato Abbas tidak hanya dikaji melalui unsur-unsur kebahasaannya saja, melainkan dikaji secara lebih komperhensif melalui pendekatan linguistik dan ekstralinguistik. Rekam jejak perjalanan politik Abbas di Palestina mendapatkan peran yang cukup penting dalam penelitian ini, sehingga memunculkan hasil analisis yang lebih kontekstual dan berimbang. Kombinasi antara kompleksitas pragmatik, lika-liku perjalanan politik bilateral Palestina-Israel, serta rekam jejak Mahmoud Abbas menjadikan penelitian ini menarik untuk dijalankan dan dipelajari.

F. Kerangka Teoritis

1. Bahasa dan Politik

Bahasa acapkali didefinisikan sebagai sarana ekspresi atas perasaan dan pemikiran manusia, padahal bahasa bukanlah sistem yang

dimungkinkan untuk dikerjakan sendirian. Bahasa memerlukan respon dari mitra tutur. Kemunculan teori komunikasi telah membawa argumentasi lain tentang bahasa, bahwa bahasa pada dasarnya adalah sarana penghubung antar individu dalam satu kelompok¹⁸. Dengan adanya relasi antara bahasa dan komunikasi, maka bahasa bukanlah transmitter satu arah yang hanya dilontarkan. Bahasa butuh objek sebagai sasaran tembak, Tak terkecuali bagi seorang politisi. Bahasa digunakan oleh para politisi sebagai alat berkomunikasi dengan mitra politiknya, baik rakyat, rekan, maupun lawan politik.

Bahasa juga telah berkembang menjadi piranti kekuasaan yang efektif. Ia dimanfaatkan agen-agen tertentu yang berambisi memperbesar pengaruhnya untuk memengaruhi orang lain¹⁹. Bahasa juga sangat berperan bagi sebuah bangsa (melalui wakil-wakilnya) untuk mencapai tujuan nasional maupun internasional²⁰. Melalui interaksi bahasa, ikatan sosial dapat terbentuk, dan berakhir pada saling tranfer pengaruh satu sama lain. satu pihak akan terkohesi, sedangkan pihak lain akan teradesi, hal ini sangat lumrah dalam dunia politik.

Jika ada anggapan bahwa bahasa tidak punya hubungan yang kuat dengan politik, bisa dipastikan anggapan itu salah besar. Politik praktis tak bisa dilepaskan dari aktivitas–aktivitas verbal. Mulai dari aktivitas pra-

¹⁸ Bilal Dirbal, “Wadzaif Al-Lughah Bayna Al-Lisaniyat Al-’Ammah wa Al-Lisaniyat Al-Ijtima’iyah,” *Al-Mumarasat Al-Lughawiyah*, no. 28 (2014): 88.

¹⁹ Fathur Rokhman, *Politik bahasa penguasa* (Penerbit Buku Kompas, 2016), 7.

²⁰ Zahri Nasution, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (11 Desember 2007): 446, <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5897>.

politik praktis seperti kampanye (peraupan suara), proses mempertahankan kekuasaan, hingga menggulingkan kekuasaan. Pemeran utama dalam setiap kegiatannya adalah bahasa.

Bagi seorang politisi, Bahasa tidak hanya digunakan untuk sekedar memberikan informasi atas sebuah realita, dengan bahasa mereka bahkan bisa menciptakan realitasnya sendiri²¹. sebagai contoh, ketika seorang koruptor tertangkap atas kasus korupsi, bisa dipastikan ia tak memberikan pengakuan atas kesalahannya, kata yang sering digunakan saat konferensi pres biasanya adalah “khilaf”. Mereka membentuk sebuah realitas sendiri seakan-akan ia adalah korban. Contoh lain adalah saat kampanye politik. Janji-janji yang ditebar oleh calon anggota legislatif adalah contoh penciptaan realitas. Sebelum ia menjabat, melalui ucapannya kita mampu menggambarkan apa yang akan terjadi.

Dalam teori linguistik determinisme diungkapkan bahwa bahasa adalah kerangka kerja pemikiran manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat produksi ideologi yang diyakini oleh seseorang. Retorika membantu para politisi untuk mewujudkan hal tersebut. Kemungkinan terburuk yang terjadi adalah, secara bebas bahasa tidak hanya memungkinkan digunakan untuk mengarahkan pikiran dan keyakinan orang. Ia bahkan bisa digunakan untuk mengendalikan pemikiran seseorang²².

²¹ Dwi Budiyanto, “Aspek Persuasif Dalam Bahasa Iklan Partai Politik,” *Litera* 13, no. 1 (3 Juli 2014): 44, <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1902>.

²² Linda Thomas dkk., *Language, society and power: An introduction* (Psychology Press, 2004), 39.

Studi tentang relasi antara bahasa dan politik pertama kali dicetuskan di Yunani, yakni kajian retorika Aristoteles. Retorika dikenal sebagai “seni membujuk” publik untuk mengikuti gagasan seseorang atas satu hal²³. Sekilas, studi retorika nampak sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkonotasi negatif. Namun kembali pada pemahaman dasar, bahwa politik bukanlah soal positif maupun negatif, tapi soal kepentingan. Politik adalah upaya tentang bagaimana sebisa mungkin sebuah kepentingan terwujud.

2. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (pembaca), mitra tutur berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur²⁴. Untuk menentukan maksud dari sebuah tuturan, peneliti perlu mengkaji tentang strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Tindak tutur masuk dalam kajian pragmatik. Jika stilistika mengantarkan kita pada bagaimana sebuah kata digunakan, pragmatik memiliki porsi kajian yang lebih luas lagi. Dalam pragmatik, peneliti harus memasukkan komponen-komponen non-kebahasaan (ekstralinguistik) sebagai data untuk menemukan maksud sebenarnya dari kegiatan komunikasi tersebut²⁵.

²³ Ruth Wodak dan Bernhard Forchtner, *The Routledge Handbook of Language and Politics* (Routledge, 2017), 17.

²⁴ George Yule, *Pragmatics* (OUP Oxford, 1996).

²⁵ I. Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis* (Yuma Pustaka, 2010).

Salah satu bagian dari pragmatik adalah studi mengenai tindak tutur (*speech act / al-fi'l al-kalamy*). Tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu²⁶. Dalam hal ini, tindak tutur tidak hanya memandang unsur kebahasaan sebagai elemen yang penting. Pertimbangan terhadap respon yang berpotensi muncul juga mempengaruhi seseorang untuk menentukan tindak tutur mana yang akan ia lakukan.

Dalam lingkup kajian penelitian kali ini, praduga yang digunakan peneliti adalah asumsi bahwa seorang politikus pasti tidak serta merta menentukan tindak tutur yang akan ia gunakan dalam penyampaian pidatonya. Elemen–elemen ekstralinguistik yang kemungkinan ada juga dijadikan pertimbangan untuk melancarkan aksinya. Strategi tindak tutur yang dipilih akan berpengaruh besar terhadap respon yang timbul dari publik. Dalam teori tindak tutur, tidak semua bahasa dimaknai secara leksikal. Elemen–elemen eksternal tadi akan memberikan wawasan pada mitra tutur untuk kemudian diproses oleh otaknya sebagai sebuah produk linguistik yang lain. hal itu yang nantinya akan mendorong mitra tutur memberikan respon sesuai wawasan yang mereka terima.

Dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya dipandang sebagai sebuah fenomena, namun sebuah tindakan komunikatif antara penutur

²⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Rineka Cipta, 1995).

dengan mitra tutur. Dengan demikian ada ‘alasan’ dibalik tindakan tutur yang dipilih seseorang. Hal tersebutlah yang mampu diungkap oleh pragmatik. Pragmatik memiliki paradigma berpikir yang komperhensif. Mengapa pragmatik dinilai mampu membedah ‘language function’ adalah karena pragmatik selalu melibatkan konteks dalam analisisnya. Pragmatik memandang bahasa bukan sebagai sekedar ‘tuturan’, namun ‘tindakan’. Selanjutnya, konsep ini oleh pragmatik disebut dengan ‘tindak tutur’. Sebuah ujaran bukan sekedar kata-kata yang keluar dari lisan, namun sebuah ‘perbuatan’ manusia yang secara fisik tindakan berpengaruh pada hal-hal disekitarnya. Menurut Pragmatik, berbahasa setara dengan berlari, mencangkul, berkegiatan, dsb.

Salah satu tokoh yang dikenal sebagai pelopor teori tindak tutur adalah Austin. Dalam buku milik Geoffrey Leech, Austin menuturkan bahwa setidaknya ada 3 jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi²⁷. Lokusi adalah penuturan tuturan sesuai makna kamus dan kaidah sintaksis. Kata dan kalimat tersebut dituturkan sebagai sebuah informasi belaka. Ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud terkait dengan siapa penutur, siapa mitra tutur, kapan dan dimana tuturan terjadi sehingga tuturan tersebut dapat mempengaruhi pemikiran mitra tutur. Sedangkan, Perlokusi adalah tindak tutur yang memicu respon mitra tutur selepas berkomunikasi dengan penutur.

²⁷ Austin, *How to Do Things with Words*, 1975.

Austin's Classification (klasifikasi Austin) menurut Searle masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan teori Austin menurut Searle, adalah adanya ketimpang tindihan dalam memberikan contoh-contoh kata kerja yang merepresentasikan sebuah ilokusi. Menurut Searle, beberapa kata kerja seperti “*shall/seharusnya*”, “*announce/mengumumkan*”, dsb tidak mencerminkan kata yang performatif. Padahal, yang membedakan Ilokusi dengan tuturan biasa adalah performasi katanya²⁸. Kesalahan terbesar Austin, adalah inkonsistensi prinsip dalam pembagian (*classification*). Menurut Searle, Austin hanya konsisten dalam kelas ilokusi komisif²⁹. Dengan demikian, Searle mengoreksi dan mengkritik klasifikasi ilokusi Austin, dan mengajukan 5 taksonomi ilokusi (*Alternative Taxonomy of illocutionary acts*), yakni : Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif³⁰.

a. Ilokusi-Asertif

Menurut Searle, Ilokusi Asertif merupakan pernyataan yang mengantung oportunitas benar dan salah (*true and false*), tergantung keberpihakan penutur dan mitra tutur³¹. Dalam ilukosi-asertif ini digunakan penutur untuk menyatakan kepercayaannya terhadap sebuah pernyataan³². Beberapa kata kerja yang dicontohkan Searle dalam bukunya adalah : *boast*

²⁸ John R. Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (Cambridge University Press, 1985), 9.

²⁹ Searle, 10.

³⁰ Searle, Kiefer, dan Bierwisch, *Speech Act Theory and Pragmatics*, 23.

³¹ Searle, *Expression and Meaning*, 19.

³² George Yule, *Pragmatics* (OUP Oxford, 1996), 53.

(membanggakan), *complain* (protes), *conclude* (menyimpulkan), dan kata-kata senada lain yang menunjukkan sugesti.

b. Ilukosi-Direktif

Adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat orang lain (mitra tutur) melakukan sesuatu. Tuturan jenis ini bisa diujarkan secara langsung dengan mengajak atau mengundang, namun juga bisa berupa pertanyaan atau tantangan yang menggugah mitra tutur melakukan sesuatu³³ kata yang biasa digunakan adalah : *ask*, *order* (meminta), *command* (memerintah), *request* (meminta), *pray* (berdoa), *invite* (mengundang), *dare* (menantang), dll.

c. Ilukosi-Komisif

Adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk berkomitmen pada mitra tutur atas sebuah tindakan di masa depan. Tuturan jenis ini kebanyakan memberikan harapan

kepada mitra tutur sehingga memancing mitra tutur untuk melakukan sesuatu demi mendukung ilustrasi si penutur³⁴.

Ilukusi komisif bisa memperkuat argumen direksi yang disampaikan oleh penutur pada taraf tertentu. kata yang biasa

³³ Searle, *Expression and Meaning*, 20.

³⁴ Searle, 21.

digunakan adalah : *intend* (berniat), *favor* (memperkenankan), *shall* (seharusnya), dll

d. Ilukosi-Ekspresif

Menurut Searle, tuturan jenis ini adalah ekspresi psikologis tulus seorang penutur terhadap sesuatu³⁵. Dengan adanya tuturan ekspresi, mitra tutur dapat menilai penutur secara lebih subjektif, tidak hanya objektif. Ilukosi kelas ini merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyalurkan perasaannya³⁶. Contoh kata yang biasa digunakan adalah : *thank* (berterima kasih), *congratulate* (mengapresiasi), *apologize* (maaf), dll.

e. Ilukosif-Deklaratif

Adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengubah dunia lewat tindakan mereka. Ilukosi jenis ini tak bisa sembarangan terjadi. Searle menyatakan bahwa dalam jenis ini dapat mengubah realitas seseorang sesuai dengan ucapan yang disampaikan penutur, sehingga penutur harus punya legitimasi performatif atas tuturannya³⁷. Istilah ini menurut Yule disebut sebagai *Special Institutional Role*³⁸. Misalkan kata “sah” yang disampaikan oleh saksi nikah pada saat akad nikah

³⁵ Searle, 24.

³⁶ Yule, *Pragmatics*, 1996, 53.

³⁷ Searle, *Expression and Meaning*, 26.

³⁸ Yule, *Pragmatics*, 1996, 52.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa tindak tutur ilukosi memiliki beberapa ciri khas tergantung jenis ilukosinya. Salah satu cara untuk mengetahui indikasi sebuah jenis tindak tutur adalah dengan melihat gaya bahasa yang digunakan. Misalkan, untuk memvalidasi bahwa sebuah data kalimat tergolong tindak tutur ilukosi-asertif, maka peneliti perlu “menggaris-bawahi” kata atau frasa yang mengindikasikan kegiatan asertif..

Seerti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembacaan terhadap wacana politik adalah hasil eksplorasi terhadap 2 hal, yakni *language form* dan *language function*. Kajian terhadap *language form* adalah struktur luar sebuah bahasa³⁹. Pada level ini, seorang peneliti hanya akan sampai pada level pertanyaan “*What do you say?*”, mempertanyakan kata-kata, struktur kalimat, maupun wacana yang disampaikan oleh penutur. Maksimal penalaran level ini akan sampai pada pertanyaan pada “*How do you say?*”, peneliti mempertanyakan bagaimana sebuah wacana dituturkan. Pada kajian ini fokus peneliti adalah menemukan komponen apa saja yang membentuk sebuah wacana, serta bagaimana prosedur wacana itu disampaikan pada mitra tutur. Ibarat proses memasak mi instan, peneliti hanya akan peduli pada komposisi mi instan, serta tatacara penyajiannya.

Bagi seorang linguist, pertanyaan “*what do you say?*” adalah tataran linguistik mikro dasar. Jawabannya adalah menentukan komponen fonologi, sintaksis, morfologi, maupun semantik dari sebuah wacana.

³⁹ Frederick J. Newmeyer, *Language form and language function* (MIT press, 2000), 9.

Sedangkan tataran “*How do you say*” erat kaitannya dengan stilistika. MH. Abrams dan G. Harpham berpendapat bahwa *style* biasanya didefinisikan sebagai gaya ekspresi bahasa dalam prosa maupun puisi, tentang “bagaimana” penutur atau penulis menuturkan apa yang mereka tuturkan⁴⁰.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Pragmatik adalah kajian yang cukup komperhensif untuk mengkaji *language form* lewat unsur linguistiknya, serta juga cukup komperhensif untuk mengkaji *language function* lewat kajian ekstralinguistiknya. sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, bahwa kajian linguistik baru masuk pada tahap “*how do you say*”, untuk mencapai level analisis wacana yang diharapkan peneliti, perlu kiranya pertanyaannya meningkat menjadi “*what do you do?*” (apa yang kamu lakukan?). pertanyaan ini akan membawa peneliti pada tataran *language function*. Apa kegunaan model tuturan yang digunakan penutur, serta bagaiman pengaruhnya pada mitra tutur.

Terkadang komunikasi bukan hanya soal “bahasa/ucapan” yang dituturkan oleh penutur, melainkan juga melibatkan hal-hal di luar bahasa itu sendiri. pertanyaan “*what do you do*” mempertanyakan sesuatu yang umum, “apa”. Artinya, yang dipertanyakan bukan hanya tuturannya, tapi hal-hal yang ada di balik tuturan. Untuk apa tuturan itu dituturkan? Siapa mitra tuturnya? Dan sebagainya. Hal itulah yang dikaji oleh pragmatik,

⁴⁰ Meyer Howard Abrams dan Geoffrey Harpham, *A glossary of literary terms* (Cengage Learning, 2014), 203.

apakah tuturan hanya sekedar informasi (lokusi), apakah tuturan punya tujuan lain (ilokusi), atau bahkan memberi tekanan pada mitra tutur untuk memberikan respon tertentu (perlokusi).

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan Pragmatik sebagai payung besar kerangka teori. Unsur–unsur tindak tutur pada penelitian ini akan menjadi kajian utama. Penelitian ini akan diawali dengan analisis gaya bahasa sebagai unsur linguistik, yang akan digunakan sebagai representasi tindak tutur yang diindikasikan akan muncul sebagai pilihan penutur. Sehingga dalam penelitian kali ini strategi kebahasaan yang dimaksud adalah pemilihan tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Sedangkan untuk menentukan tindak tutur tersebut, peneliti melakukan analisis induktif terhadap gaya bahasa yang digunakan penutur.

G. Metodologi Penelitian

Selain pisau analisis, penelitian juga membutuhkan metodologi yang berfungsi sebagai *directing* penelitian melalui jalur penelitian yang benar dan terstruktur. Secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata–kata tertulis atau lisan dari orang–orang maupun perilaku yang dapat diamati⁴¹. Adapun prosedur penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

⁴¹ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, dan Steven S. Taylor, *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences* (Wiley-Interscience, 1975), 5.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library research / dirasah maktabiyah*). Hal ini disebabkan karena data yang dianalisis oleh peneliti berupa pidato yang telah ditranskripsi. Selain itu, data pendukung yang digunakan peneliti berupa penelitian terdahulu, buku penunjang, dokumen pendukung, serta testimoni tertulis yang tersebar di kanal-kanal berita maupun media lain.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan⁴². Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian kali ini, karena sumber data primer yang digunakan merupakan kata-kata dan kalimat yang dituturkan oleh Mahmoud Abbas pada Sidang Majelis Umum PBB ke 67 yang terdokumentasi dan diunggah pada kanal resmi Presiden Mahmoud Abbas (*Ar-Ra'īs Maḥmūd 'Abbās*) dengan judul video *Khitab As-Sayyid Ar-Ra'īs Fī Al-Jam'iyah Al-'Ammah* yang diunggah pada tanggal 30 November 2012⁴³. Peneliti kemudian melakukan proses transkripsi mandiri untuk mengubah bentuk data dari video ke teks naskah. Transkripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah transkripsi ortografis, yakni metode transkripsi dengan penulisan pengubahan menurut huruf atau ejaan bahasa yang menjadi tujuannya, dalam hal ini peneliti mengubah audio menjadi format teks huruf dan ejaan berbahasa Arab. Tak hanya itu, karena penelitian kali ini telah memasuki tahap pragmatik, maka “tindakan” yang

⁴² John Lofland dan Lyn H. Lofland, “Analyzing social settings,” 1971, 47.

⁴³ Ar-Ra'īs Mahmoud Abbas, *Khitab As-Sayyid Ar-Ra'īs fī Al-Jam'iyah Al-'Ammah*, 2012, <https://www.youtube.com/watch?v=u4Nj6UcltRM>.

tersirat dalam kata perkata tersebut juga dipertimbangkan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan, oleh karena itu peneliti membutuhkan data sekunder. data sekunder yang digunakan adalah buku–buku dan penelitian yang biasa digunakan sebagai indikator analisis tindak tutur, seperti riset perkembangan sejarah dan tragedi Palestina, naskah resolusi 67/19 Majelis Umum PBB, riset tentang ideologi politik Mahmoud Abbas, dsb.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak (sadap) yakni penyadapan tuturan seseorang maupun menyadap penggunaan bahasa tulisan⁴⁴, dalam hal ini peneliti melakukan penyadapan terhadap tuturan pidato Mahmoud Abbas pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67. Kemudian metode ini dijalankan dengan teknik simak bebas cakap (SBC). Peneliti tidak terlibat dalam percakapan antara Mahmoud Abbas dengan para petinggi PBB maupun pimpinan negara, sifat peneliti hanya mengamati percakapan yang telah lalu melalui dokumen yang tersedia.

Setelah menyimak tuturan, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan teknik catat (*taking note method*), peneliti menyeleksi kata–kata, frasa, maupun kalimat yang dapat dijadikan data penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses identifikasi data dengan mengumpulkan kalimat–kalimat pidato tersebut yang memiliki karakteristik tertentu untuk

⁴⁴ Muhammad, “Paradigma Kualitatif (Penelitian Bahasa)” (Yogyakarta: Liebe Book Press, 2011), 196.

dimasukkan pada daftar data yang akan diteliti. Tak berhenti disitu, peneliti juga melakukan klasifikasi data untuk mempermudah proses analisis. Klasifikasi yang dimaksud adalah pengelompokan data-data yang telah diidentifikasi pada 5 kelompok kelas ilokusi, yakni : asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif⁴⁵.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat dibagikan pada orang lain⁴⁶.

Secara umum, penelitian ini akan dimulai dengan menganalisis kosakata pada pidato Mahmoud Abbas dilanjutkan dengan penyesuaiannya terhadap kelas tindak tutur yang terjadi.. Analisis data akan dimulai dengan klasifikasi bahasa macam apa yang dinilai Mahmoud Abbas efektif untuk dijadikan patokan dalam menyampaikan pidatonya. Dari sana peneliti akan menemukan pola-pola bahasa yang digunakan Abbas. Kemudian analisis dilanjutkan dengan analisis ekstralinguistik yang sesuai dengan pola bahasa dengan kelas tindak tutur

5. Pemaparan Data

⁴⁵ Sudaryanto, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Duta Wacana University Press, 1993), 135.

⁴⁶ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education* (Allyn & Bacon Boston, MA, 1997).

Data akan disajikan oleh peneliti setelah dilakukan proses klasifikasi data. Data dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan dalam pidato tersebut. Tiap poin tindak tutur akan berisi beberapa data kosakata yang diindikasikan merepresentasikan tindak tutur tersebut. Dengan demikian terjadi *mirroring* antara proses analisis dan pemaparan data. Proses analisis data dimulai dengan klasifikasi gaya bahasa, namun pemaparannya dimulai dengan jenis tindak tutur.

6. Validasi data

Validasi data adalah proses akhir ketika seluruh data telah melalui proses analisis menggunakan pendekatan Taksonomi Ilokusi John Rogers Searle. Dalam fase ini, peneliti menggunakan teknik induktif untuk menentukan simpulan penelitian. Berdasarkan data-data yang bersifat khusus, ditarik sebuah konklusi yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis membagi penelitian ini menjadi 4 bab yang saling terintegrasi.

Bab pertama, berisi latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan..

Bab kedua, membahas tentang Biografi Mahmoud Abbas, Kondisi Sidang Majelis Umum PBB ke-67, serta Peran PBB dalam penyelesaian sengketa Palestina-Israel.

Bab Ketiga, berisi pemaparan data, analisis, dan uji data pidato Mahmoud Abbas pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67 dengan pendekatan *speech act* John R. Searle. Dimulai dengan analisis tindak tutur ilokusi, dilanjutkan dengan analisis strategi kebahasaannya.

Bab Keempat, berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam kajian mengenai strategi tindak tutur pidato Mahmoud Abbas pada Sidang Majelis Umum PBB ke-67 menggunakan pendekatan *speech act* John Rogers Searle, dapat disimpulkan bahwa dari 5 jenis tindak tutur ilokusi Searle, peneliti hanya menemukan 4 jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan Abbas dalam pidatonya tersebut. Empat jenis ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Peneliti tidak menemukan data yang mendukung untuk masuk pada ilokusi jenis kelima, yakni deklaratif. Hal ini disebabkan karena situasi tutur yang tidak memungkinkan Mahmoud Abbas menggunakan ilokusi tersebut. Ilokusi deklaratif digunakan untuk mengubah realitas mitra tutur, sedangkan Abbas dalam Sidang Majelis Umum PBB tidak punya legitimasi untuk melakukan hal tersebut. Sebagai pemohon, tentu Abbas ada di posisi yang lebih rendah dibanding para peserta sidang lain.

Dari 4 jenis ilokusi tersebut, jumlah data tuturan yang ditemukan peneliti adalah 18 tuturan. Dengan rincian 3 data ilokusi asertif, yang berisi pernyataan prinsip pada perdamaian serta penolakan terhadap kekerasan, deduksi bahwa Israel menolak solusi dua negara, dan jawaban atas tuduhan bahwa Palestina berusaha mengganggu kedaulatan Israel.

Kemudian ditemukan pula 7 data ilokusi direktif. dua diantaranya mendireksi PBB, yakni : meminta PBB merilis resolusi baru, serta

menegasikan alasan-alasan untuk menolak permintaan tersebut. sedangkan lima lainnya mendireksi peserta sidang, yakni : mengajak dunia menekan Israel untuk menaati Konvensi Jenewa, membangun kepercayaan terhadap peserta sidang, mengajak peserta sidang ikut berperan mencegah terulangnya tragedi Nakbah, mengajak peserta sidang mendukung berdirinya negara Palestina yang merdeka, serta menantang Peserta Sidang untuk menyelamatkan nasib Palestina.

Kemudian peneliti menemukan 6 data ilokusi komisif, yang berisi : harapan agar kelak Israel dan Palestina dapat hidup berdampingan, janji akan melanjutkan perjuangan mendapatkan keanggotaan penuh PBB, bersikeras tidak mentolerir terulangnya Nakba, harapan agar perbuatan Israel dapat segera mendapat sanksi, janji tidak akan meninggalkan tanah Palestina, serta janji akan terus melakukan pembangunan.

Sedangkan 2 sisanya adalah data ilokusi-ekspresif yang berisi ungkapan apresiasi Abbas yang dihaturkan pada delegasi negara-negara, serta ungkapan rasa marah dan kecewa atas keberpihakan sistem dunia pada penjajahan Israel.

Secara kuantitatif, Ilokusi yang dominan digunakan Abbas adalah direktif dan komisif. Hal ini disebabkan karena sifat pidato Abbas pada dasarnya adalah proposal permohonan yang bergantung pada voting peserta sidang. Maka Abbas perlu memperbanyak tuturan direktif untuk mengarahkan peserta sidang memberikan dukungan padanya, tanpa terlalu banyak bertele-tele. Sedangkan ilokusi komisif adalah harapan-harapan

serta janji-janji yang ditebarkan Abbas dengan harapan dapat memperkuat argumen direksinya terhadap peningkatan status Palestina

Sedangkan ilokusi asertif sangat jarang digunakan karena Abbas tidak ingin terlalu banyak menyudutkan Israel dengan pernyataan-pernyataannya. Tujuan pidato Abbas adalah memperjuangkan peningkatan status untuk Palestina, bukan menjatuhkan untuk Israel. Ini juga dibuktikan dengan penyebutan Israel yang selalu didahului kata *الحكومة* oleh Abbas, untuk menghormati status Israel di hadapan 193 kepala negara. Sedangkan Palestina disebut dengan didahului kata *الشعب* sebagai bentuk rasa tahu diri akan posisinya yang saat itu masih sebatas entitas.

Demikian pula ilokusi ekspresif yang juga jarang digunakan, karena tidak terlalu penting dalam tujuan pidato Abbas. Abbas juga bertanggung jawab sebagai “wajah” Palestina dalam pidato tersebut, sehingga beliau harus cerdik mengendalikan emosinya.

Secara kualitatif, Abbas menyusun strategi pidato ini dengan bertumpu pada kekuatan yang bisa ia manfaatkan, serta kelemahan yang dapat ia serang. Kekuatan yang digunakan Abbas dalam pidato ini adalah fakta-fakta tragis dalam peperangan, kerugian materi maupun nonmateri yang diterima oleh Palestina digunakan Abbas sebagai penguat persuasinya dalam meraih dukungan. Sedangkan kelemahan yang diserang oleh Abbas adalah fakta-fakta mengenai serangan Israel, ditambah dengan potensi pelanggaran-pelanggaran Hukum Humaniter Internasional yang semakin

memperburuk posisi Israel dalam sidang tersebut. Selain itu, enggannya Abbas mengeluarkan ekspresi sedih juga memberikan kesan bahwa Palestina tidak ingin berendah diri di hadapan dunia. Sebaliknya, Palestina ingin menunjukkan pada dunia bahwa mereka adalah bangsa yang kuat.

B. Saran

Meski penelitian ini telah diselesaikan, namun peluang untuk meneliti pidato politik sebagai objek kajian linguistik masih sangat luas. Penelitian ini belum mengkaji simbol-simbol politik yang digunakan Abbas dalam pidato tersebut, sehingga masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian semiotika dalam pidato ini. Selain itu, unsur stilistika dalam pidato ini juga sangat menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan, karena Abbas termasuk orang dengan retorika yang bagus, hal ini dibuktikan dengan suksesnya banyak diplomasi yang beliau pimpin. Selain itu, pidato ini juga diperdengarkan dalam berbagai bahasa dalam sidang tersebut. Sehingga sangat mungkin mengkaji pidato Abbas melalui pendekatan terjemah.

Pragmatik sebagai salah satu disiplin linguistik yang masih cenderung baru juga perlu diperbanyak digunakan sebagai pisau analisis. Selain teorinya yang aktual, hasil penelitiannya yang sangat komperhensif juga dapat memberikan warna baru dalam khazanah penelitian linguistik Arab. Peneliti berharap penelitian mengenai pidato politik negara Arab tidak berhenti sampai disini. Bangsa Arab yang sarat akan gerak gerik politik merupakan objek yang menarik bagi penelitian linguistik.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti akan sangat terbuka akan masukan dan kritik yang membangun terhadap penelitian ini agar bisa terus diperbaiki menjadi lebih baik. Peneliti hanya bisa berharap penelitian ini dapat berguna bagi peneliti khususnya, serta berguna bagi khazanah penelitian linguistik Arab pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mahmoud. "Opinion | The Long Overdue Palestinian State." *The New York Times*, 17 Mei 2011, bag. Opinion. <https://www.nytimes.com/2011/05/17/opinion/17abbas.html>.
- Reuters. "Abbas Says Nothing 'Unsound' about Fatah Election," 13 Agustus 2009, bag. World News. <https://www.reuters.com/article/us-palestinians-fatah-election-idUSLD42082220090813>.
- Abrams, Meyer Howard, dan Geoffrey Harpham. *A glossary of literary terms*. Cengage Learning, 2014.
- Abuya, Eromosele John. "A Pragma-Stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech." *English Language Teaching* 5, no. 11 (2012): 8–15.
- Al-'Araby News. "Adraka Al-Malik Abdul Aziz Anna Al-Wahdah Al-Wathaniyah Yaktamil bi Istiqrar Al-Muqathinin Liyahshulu 'Ala Al-Khidmaat Al-Mukhtalifah Fawathn Al-Badiyah," 14 Februari 2022. <https://alarabnews.com/articles/ادراك-الملك-عبدالعزیز-أن-الوحدة-الوطني/>.
- Wakalah Soa AL-Ikhbariyah. "Al-'Amal Bi Ghizza : Tansiq Kamil wa Tawafuq Wathany Bisya'n Istishdar Tasarih Al-'Amal fi Israil," 15 Februari 2022. <https://palsawa.com/post/334504/-العمل-بغزة-تنسيق-كامل-وتوافق-وطني-بشأن-استصدار-تصاريح-العمل-في-إسرائيل>.
- Al-'Askary, Abu Hilal. *Al-Furuq Al-Lughawiyyah*. Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2018.
- Alzaky, Badri, dan Faisyal Rani. "Diplomasi Palestina Menjadi Negara Pengamat Non-Anggota Di Perserikatan Bangsa-bangsa (Pbb) Tahun 2011-2012." PhD Thesis, Riau University, 2017.
- Haaretz. "Annexation Violates Oslo Accords, Says Israel's Former Negotiator." Diakses 19 Februari 2022. <https://www.haaretz.com/israel-news/.premium-annexation-violates-oslo-accords-says-israel-s-former-negotiator-1.8909392>.
- "A/RES/67/19 of 4 December 2012." Diakses 30 September 2021. <https://unispal.un.org/UNISPAL.NSF/0/19862D03C564FA2C85257ACB004EE69B>.
- "A/RES/3236 (XXIX) of 22 November 1974," 25 September 2011. <https://web.archive.org/web/20110925214133/http://domino.un.org:80/UNISPAL.NSF/0/025974039acfb171852560de00548bbe>.

Ar-Ra'is Mahmoud Abbas. *Khitab As-Sayyid Ar-Ra'is fi Al-Jam'iyah Al-'Ammah*, 2012. <https://www.youtube.com/watch?v=u4Nj6UcItRM>.

detiknews. "Arti Penting di Balik Peningkatan Status Palestina." Diakses 5 Maret 2022. <https://news.detik.com/berita/d-2106333/arti-penting-di-balik-peningkatan-status-palestina>.

Sahifah Al-Khaleej. "As-Sisi Yuakkid Da'ma Misr Juhud Tauhid Al-Mu'assasat Fi Libya." Diakses 19 Februari 2022. <https://www.alkhaleej.ae/2022-02-19/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B3%D9%8A-%D9%8A%D8%A4%D9%83%D8%AF-%D8%AF%D8%B9%D9%85-%D9%85%D8%B5%D8%B1-%D8%AC%D9%87%D9%88%D8%AF-%D8%AA%D9%88%D8%AD%D9%8A%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%A4%D8%B3%D8%B3%D8%A7%D8%AA-%D9%81%D9%8A-%D9%84%D9%8A%D8%A8%D9%8A%D8%A7/%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8/%D8%B3%D9%8A%D8%A7%D8%B3%D8%A9>.

Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words: Second Edition*. Harvard University Press, 1975.

———. *How to Do Things with Words: Second Edition*. Harvard University Press, 1975.

Azmi, Hasrul. "Tindak Tutur Ekspresif Pidato Presiden Palestina Mahmoud Abbas dalam KTT OKI 2017 (Kajian Pragmatik)," 2018.

"Babak Baru Perjuangan Palestina - Kompasiana.com." Diakses 25 Februari 2022. https://www.kompasiana.com/republik_sialan/551abe6ea33311ed21b659b4/babak-baru-perjuangan-palestina.

Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA, 1997.

Bogdan, Robert, Steven J. Taylor, dan Steven S. Taylor. *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley-Interscience, 1975.

Budiyanto, Dwi. "Aspek Persuasif Dalam Bahasa Iklan Partai Politik." *Litera* 13, no. 1 (3 Juli 2014). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1902>.

Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta, 1995.

Cohn-Sherbok, Dan. *The Palestinian State: A Jewish Justification*. Impress Books, 2012.

- Dirbal, Bilal. "Wadzaif Al-Lughah Bayna Al-Lisaniyat Al-'Ammah wa Al-Lisaniyat Al-Ijtima'iyah." *Al-Mumarasat Al-Lughawiyah*, no. 28 (2014): 87–104.
- "Exclusive : Former Israeli PM Olmert Supports Palestine U.N. Bid." Diakses 25 Februari 2022. <https://www.thedailybeast.com/exclusive-former-israeli-pm-olmert-supports-palestine-un-bid>.
- Amnesty International. "Gaza: Military tactics of both sides endangering civilians, says Amnesty International," 7 Januari 2009. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2009/01/gaza-military-tactics-both-sides-endangering-civilians-says-amnesty-inte/>.
- UN News. "General Assembly grants Palestine non-member observer State status at UN," 29 November 2012. <https://news.un.org/en/story/2012/11/427052-general-assembly-grants-palestine-non-member-observer-state-status-un>.
- General Assembly of the United Nations. "Plenary Meetings - Rules of Procedure and Comments." United Nations. Diakses 17 Maret 2022. <https://www.un.org/en/ga/about/ropga/plenary.shtml#r68>.
- merdeka.com. "Hamis Bantah Terima Solusi Dua Negara," 1 Februari 2013. <https://www.merdeka.com/dunia/hamas-bantah-menerima-solusi-dua-negara.html>.
- Harkov, Lahav. "Israel responds to ICC: You have no jurisdiction over us - The Jerusalem Post." The Jerusalem Post | JPost.com, April 2021. <https://www.jpost.com/israel-news/israeli-response-to-icc-you-have-no-jurisdiction-over-us-664533>.
- Hastuti, Sari. "Diplomasi Israel Dalam Menentang Upaya Palestina Menjadi Anggota Penuh PBB." *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan* 17, no. 1 (9 November 2018). <https://doi.org/10.31315/paradigma.v17i1.2471>.
- "How the Court Works." Diakses 20 Februari 2022. <https://www.icc-cpi.int/about/how-the-court-works/Pages/default.aspx>.
- Husein, Machnun. *Prospek perdamaian di Timur Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- "ICC sends letter to Israel, 30 days to respond: Reports." Diakses 20 Februari 2022. <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/icc-sends-letter-to-israel-30-days-to-respond-reports/2180766>.
- Infomigrant. "Italia : At-Tahqiq fi Qadhiyat Ikhtilas bi Marakiz Al-Muhajirin fi Beneveto." Muhajer News, 11 Februari 2022.

ايطاليا-التحقيق-في-قضية-اختلاس-
بمراكز-المهاجرين-في-بينيفنتو
<https://www.infomigrants.net/ar/post/38507/>

VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. "Israel Khianati Gencatan Senjata dengan Palestina lewat Operasi Cast Lead 2008-2009." Diakses 20 Februari 2022. <https://voi.id/memori/53295/israel-khianati-gencatan-senjata-dengan-palestina-lewat-operasi-cast-lead-2008-2009>.

Kristanto, Dadan. "Diplomasi Palestina menjadi negara pengamat non anggota di PBB tahun 2012." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

Leech, Geoffrey N. *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books, 1990.

Lesch, David W., dan Benjamin Frankel. *History in Dispute: The Middle East since 1945. First Series*. St. James Press, 2000.

Liputan6.com. "Israel Menangkap Pejuang Palestina di Ramallah." liputan6.com, 24 Juni 2003. <https://www.liputan6.com/global/read/57077/israel-menangkap-pejuang-palestina-di-ramallah>.

Lofland, John, dan Lyn H. Lofland. "Analyzing social settings," 1971.

Mahardika, Gede Genni Nanda, Dewa Gede Sudika Mangku, dan Ni Putu Rai Yuliartini. "Penegakan Hukum Terhadap Perlindungan Penduduk Sipil Dalam Situasi Perang Menurut Konvensi Jenewa 1949 (Studi Kasus Konflik Bersenjata Israel - Palestina Dalam Kasus Operation Cast Lead 27 Desember 2008 - 20 Januari 2009)." *Jurnal Komunitas Yustisia* 4, no. 2 (20 Agustus 2021). <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i2.38154>.

Mas'ud, Jubran. *Ar-Ra'id : Mu'jam Lughawi 'Ashry*. Cet. 7. Beirut: Dar Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1992.

Mazraani, Nathalie. *Aspects of language variation in Arabic political speech-making*. Routledge, 2013.

Media Baru, Viva. "Palestina Terpaksa Tunda Pemilu," 23 November 2009. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/108025-palestina-terpaksa-tunda-pemilu>.

Mohamed Abd Al-'Athi, dan Khaled Syami. "Al-Hukumah Tad'u Al-Muwathinin Litath'im Dhid Corona." *Al-Misry Al-Youm*, 2021. <https://www.almasryalyoum.com/news/details/2459344>.

Morris, Benny. *1948: A History of the First Arab-Israeli War*. Yale University Press, 2008.

https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2011/09/110916_photopalestine.

BBC News Indonesia. "Palestina tolak tawaran Israel untuk akhiri ancaman pengusiran di Sheikh Jarrah." Diakses 20 Februari 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58065864>.

Zee News. "Palestine Poised for Symbolic but Historic Victory at UN," 29 November 2012. https://zeenews.india.com/news/world/palestine-poised-for-symbolic-but-historic-victory-at-un_813656.html.

detiknews. "Presiden Palestina Kecam Raket Hamas, Israel Diminta Tanggung Jawab." Diakses 5 Maret 2022. <https://news.detik.com/berita/d-1079932/presiden-palestina-kecam-roket-hamas-israel-diminta-tanggung-jawab>.

"President Mahmoud Abbas Website." Diakses 7 November 2021. <https://www.president.ps/eng/officialresume.aspx>.

Qalyubi, Syihabuddin. "Kontribusi Ilmu Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Uslub (Stilistika Arab)*, 12 September 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7788/>.

Quandt, William B. *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict since 1967*. Brookings Institution Press, 2010.

Rahman, Badra Jultouriq. "Hamas dan Fatah: Tekanan Ideologi dalam Membebaskan Palestina." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2020): 81–92.

Ramadhana Anindyajati, Author. "Status Hukum Alien Occupation Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional: Studi Kasus Pendudukan Israel Atas Wilayah Palestina Sejak Deklarasi Berdirinya Negara Israel 1948 = Legal Status of Alien Occupation Based on International Humanitarian Law : Case Study Israel on the Occupied Palestinian Territories since Its Founding Declaration of the State of Israel 1948." Universitas Indonesia, 2012. <http://lib.ui.ac.id>.

Rezasyah, T. "The Role of Indonesian Diplomats in Supporting Palestinian" s Struggle at the UN (in the Time of Presidency of the UNSC, May 2019)." *Jurnal ICMES* 3, no. 2 (2019): 122–36.

Rokhman, Fathur. *Politik bahasa penguasa*. Penerbit Buku Kompas, 2016.

RS, Zen. "Orang-Orang Palestina di Dalam Penjara Israel." [tirto.id](https://tirto.id/orang-orang-palestina-di-dalam-penjara-israel-ctle). Diakses 16 Februari 2022. <https://tirto.id/orang-orang-palestina-di-dalam-penjara-israel-ctle>.

- Rubin, Barry M., ברִי מִרוּבִין, dan Barry Rubin. *Revolution Until Victory?: The Politics and History of the PLO*. Harvard University Press, 1994.
- Rumley, Grant, dan Amir Tibon. *The Last Palestinian: The Rise and Reign of Mahmoud Abbas*. Prometheus Books, 2017.
- Russell, Ronald Cohn Jesse. *The Other Side: The Secret Relationship Between Nazism and Zionism*. VSD, 2012.
- Sa'di, Ahmad H., dan Lila Abu-Lughod. *Nakba: Palestine, 1948, and the Claims of Memory*. Columbia University Press, 2007.
- Samir Naser. "Misr Tasyaddada bi Majlis Al-Amn 'Ala Ahamiyyah Ihtiram Al-Qanun Ad-Dauli Al-Insany wa Dhaman Ar-Ri'ayah As-Shihiyah fi Halat An-Naza' Al-Musallah." Bawabat Al-Ahram, 2022. <https://gate.ahram.org.eg/News/3289301.aspx>.
- Sayigh, Yezid. "Armed Struggle and State Formation." *Journal of Palestine Studies* 26, no. 4 (1997): 17–32. <https://doi.org/10.2307/2537904>.
- Schanzer, Jonathan. *State of Failure: Yasser Arafat, Mahmoud Abbas, and the Unmaking of the Palestinian State*. St. Martin's Publishing Group, 2013.
- . *State of Failure: Yasser Arafat, Mahmoud Abbas, and the Unmaking of the Palestinian State*. St. Martin's Publishing Group, 2013.
- Searle, John, F. Kiefer, dan M. Bierwisch. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Springer Science & Business Media, 2012.
- Searle, John R. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press, 1985.
- Seddon, David. *A Political and Economic Dictionary of the Middle East*. Taylor & Francis, 2004.
- Suastha, Riva Dessthanika. "Mengurai Resolusi Majelis Umum PBB soal Israel-Palestina." internasional. Diakses 30 September 2021. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171222153903-134-264262/mengurai-resolusi-majelis-umum-pbb-soal-israel-palestina>.
- Subekti, Rini. "8 Peranan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina Tahun 1947 - 1988," 23 Januari 2014. <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/22632>.
- Sudaryanto. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press, 1993.

- Teguh, Irfan. "Nobel Perdamaian dalam Pusaran Konflik Israel-Palestina." *tirto.id*. Diakses 17 Februari 2022. <https://tirto.id/nobel-perdamaian-dalam-pusaran-konflik-israel-palestina-gkjM>.
- Thomas, Linda, Shan Wareing, Jason Jones, dan Joanna Thornborrow. *Language, society and power: An introduction*. Psychology Press, 2004.
- Times, I. D. N., dan Rosa Folia. "Memahami Two-State Solution, Solusi Israel-Palestina yang Sulit Diraih." *IDN Times*. Diakses 5 Maret 2022. <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-fofia/memahami-two-state-solution-untuk-konflik-israel-palestina-1>.
- VOA Indonesia. "UNCTAD: Prospek Pembangunan Ekonomi di Palestina Memburuk." Diakses 20 Februari 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/unctad-prospek-pembangunan-ekonomi-di-palestina-memburuk/1503310.html>.
- United Nation - General Assembly. "Admission of Israel to Membership in the United Nations," 11 Mei 1949. <https://unispal.un.org/UNISPAL.NSF/0/83E8C29DB812A4E9852560E50067A5AC>.
- United Nation General Assembly. "Resolution 67/19 : Status of Palestine in the United Nations." *undocs.org*, 2012. <https://undocs.org/en/A/67/PV.44>.
- . "Resolution 3237 (1974)," 1974. [https://undocs.org/en/A/RES/3237\(XXIX\)](https://undocs.org/en/A/RES/3237(XXIX)).
- Was. "Aramco Li At-Tijarah wa 'Al-Bahr Al-Ahmar' Al-Mishriyah Tawaqqa'ani Ittifaqiyyah Ghairu Mulzimah Li Imdadat An-Naft Al-Kham Wa Syira' Al-Muntajat." *Sahifah As-Sabq*. Diakses 19 Maret 2022. <https://sabq.org/saudia/8cjpnv>.
- Wijana, I. Dewa Putu. *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset, 1996.
- Wijana, I. Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pagmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka, 2010.
- Wodak, Ruth, dan Bernhard Forchtner. *The Routledge Handbook of Language and Politics*. Routledge, 2017.
- "World Public Opinion," 5 April 2008. https://web.archive.org/web/20080405210125/http://www.worldpublicopinion.org/pipa/articles/international_security_bt/137.php?nid=&id=&pnt=137&lb=brme.
- Yule, George. *Pragmatics*. OUP Oxford, 1996.

———. *Pragmatics*. OUP Oxford, 1996.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA